

**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN UMUR DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS
DI SMAN 3 ATAMBUA NUSA TENGGARA TIMUR
2018**

**OLEH
PIUS A. L. BEREK¹⁾
MARIA FLORIDA BE²⁾
YUSFINA MODESTA RUA³⁾
CHRISTINA ANUGRAHINI⁴⁾**

**1), 2), 3), 4) Program Studi Keperawatan Universitas Timor, Jln Wehor Kabuna
Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur, Post 85711. Phone:
+6281280426042. Email francis_domin2012@yahoo.com.**

Masa remaja adalah masa dimana individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi. Mobilitas sosial yang tinggi ini akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja tersebut mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit khususnya HIV/AIDS. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus HIV/AIDS khususnya pada kelompok remaja yang merupakan usia yang masih sangat produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua. Metode analisis dilakukan berdasarkan jenis data yaitu karakteristik jenis kelamin dan umur sebagai variabel independen dan tingkat pengetahuan sebagai variabel dependen. Selanjutnya uji analisis menggunakan dua tahap yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square* diketahui tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan remaja HIV/AIDS ($p = 0,591$ pada alfa $0,05$) namun terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan $p = 0,010$ pada alfa $0,05$. Peningkatan penyuluhan pada remaja khususnya remaja laki-laki melalui peer grup yang melibatkan pihak sekolah menjadi hal penting untuk diprioritaskan mengingat usia remaja merupakan aset bangsa yang paling berharga.

Kata Kunci: HIV/AIDS, jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan

**Relationship Between Gender and Age With Adolescent
Levels of Knowledge About HIV / AIDS at SMAN 3
Atambua, East Nusa Tenggara
2018**

BY
PIUS A. L. BEREK¹⁾
MARIA FLORIDA BE²⁾
YUSFINA MODESTA RUA³⁾
CHRISTINA ANUGRAHINI⁴⁾

1), 2), 3), 4) Nursing Program at University of Timor, Atambua Campus, Jl. Wehor
Kabuna Haliwen Atambua, East Nusa Tenggara. Post 85711.
Phone: +62812 8042 6042. Email: francis_domin2012@yahoo.com

Adolescence is a time when individuals are at the highest social mobility . This high social mobility will open up opportunities for him to be exposed to various social, cultural, cultural, as well as physical and psychological changes . As a result, these adolescents have a high susceptibility to the transmission of various types of diseases, especially HIV / AIDS. Lately there is a tendency to increase cases of HIV / AIDS, especially in teenagers who are still very productive age. This study aims to analyze the relationship between sex and age with the level of adolescent knowledge about HIV / AIDS in SMAN 3 Atambua. The method of analysis is based on the type of data that is gender characteristics and age as independent variable and level of knowledge as dependent variable . Furthermore, the analysis test using two stages of univariate analysis and bivariate analysis. The results of the bivariate analysis using *chi square* note there is no relationship between age and level of knowledge of adolescents with HIV / AIDS ($p = 0.591$ at 0.05 alpha) but there is a significant relationship between sex with adolescent knowledge level about HIV / AIDS with $p = 0.010$ at alpha 0.05 . Increasing counseling in adolescents, especially adolescent boys through peer groups involving the school becomes an important thing to be prioritized considering the age of adolescents is the most valuable asset of the nation.

Keywords : HIV / AIDS, gender, age, level of knowledge

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2003). AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) didefinisikan sebagai bentuk paling berat dalam rangkaian penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV disebabkan oleh sekelompok virus yang dikenal sebagai retrovirus. Virus ini membawa materi genetik dalam bentuk asam ribonukleat (RNA) dan bukan asam deoksiribonukleat (DNA) (Brunner & Suddarth, 2013). Remaja merupakan kelompok yang paling rentan secara fisik dan psikis terhadap infeksi HIV, maka remaja menjadi fokus dari semua strategi penanggulangan penyebaran virus HIV/ AIDS. Perubahan yang terjadi pada remaja mengakibatkan tingginya keinginan untuk mencoba terhadap berbagai hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya, (Veronika,dkk, 2012).

Data menyebutkan bahwa dari sekitar 40 juta penduduk dunia yang telah terinfeksi HIV, lebih dari 95%-nya berada di negara berkembang, dan anak-anak muda saat ini telah menjadi bagian dari pandemik AIDS dengan adanya data yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah kasus baru yang terinfeksi HIV adalah remaja dengan usia antara 15-24. Hal ini diperkuat oleh perkiraan WHO, 50% dari seluruh kasus terinfeksi adalah anak muda, atau dengan kata lain 7000 anak muda (umur 15-24 tahun) terinfeksi setiap harinya, dan 30% dari 40 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terinfeksi seluruh dunia berada dalam kelompok usia 15-24 tahun. Mayoritas anak muda yang terinfeksi tidak tahu bahwa dia sebenarnya telah terinfeksi, dan anak muda yang terlibat hubungan seks, hanya sedikit yang tahu apakah pasangannya telah terinfeksi HIV atau tidak.

AIDS diperkirakan telah menginfeksi 38,6 juta orang diseluruh dunia. Selanjutnya, fenomena “gunung es” dalam kasus HIV/AIDS di Indonesia menjadi diskursus yang perlu mendapat

perhatian. Pada tahun 2007, perkembangan situasi epidemic HIV menunjukkan peningkatan yang sangat tajam. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) mengungkapkan bahwa kasus HIV/AIDS tahun 2010 dari semua kelompok umur sejumlah 21.770 orang termasuk remaja. Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV/AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan HIV/AIDS yang benar. Menurut KPA (2011) pemahaman remaja tentang HIV/AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku beresiko. Pengetahuan HIV/AIDS di Indonesia masih rendah. Sudikno, dkk (2010) dalam penelitiannya tentang pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia ditemukan bahwa prosentase pengetahuan HIV/AIDS dengan kategori baik pada remaja diperkotaan sebesar 54% dan dipedesaan sebesar 46,6%. Dan disimpulkan lebih lanjut dalam penelitiannya bahwa pengetahuan HIV/AIDS dengan kategori baik pada kelompok remaja dengan

pendidikan diatas SMP sebesar 58,6% lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pendidikan dibawah SMP, yaitu 48,3% (Sudikno, dkk 2010).

Cara untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku beresiko merupakan tindakan yang sangat penting. Upaya pencegahan primer melalui program pendidikan yang efektif amat penting untuk pengendalian dan pencegahan. Sistem isolasi lainnya yaitu *Body Substance Isolation System* (sistem pengisolasi-an substansi tubuh) yaitu: mencuci tangan, menggunakan sarung tangan, mengenakan gaun atau apron plastik, menggunakan masker, membuang jarum suntik dan benda tajam bekas pakai kedalam wadah yang kaku dan tahan tembus, tempatkan sampah dan kain kotor dalam kantong yang tertutup ketat, bersihkan barang-barang, peralatan atau perabotan yang kotor, kembangkan program untuk memastikan bahwa semua petugas kesehatan mematuhi system tindakan penjagaan infeksi (Brunner & Suddarth, 2001).

Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “Hubungan antara karakteristik jenis kelamin dan umur dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua, Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua.

METODOLOGI

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua, Nusa Tenggara Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang responden yang dipilih dengan menggunakan teknik non probability sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Kriteria inklusi adalah siswa-siswi kelas XI yang bersedia menjadi responden.

Berkaitan dengan etik penelitian, peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada responden dan siswa-siswi yang bersedia menjadi responden menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Selain itu peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini tidak menimbulkan resiko cedera pada responden. Persetujuan ijin penelitian juga telah diberikan oleh pihak Prodi Keperawatan Unimor, Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Belu, serta Kepala Sekolah SMAN 3 Atambua. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden. Kuisioner meliputi data demografi jenis kelamin dan umur serta tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat, yaitu mengidentifikasi jenis kelamin dan umur responden serta tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji chi square dengan kemaknaan nilai α atau p-value $< 0,05$. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 60,4% sisanya adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 39,6%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMAN 3 Atambua, Mei 2018 (n=96)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	38	39,6
Perempuan	58	60,4
n		
Total	96	100

Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata umur responden dalam penelitian ini

adalah 17.14 tahun (95% CI: 16.93 – 17.34), dengan standar deviasi 1.022 tahun. Umur termuda 15 tahun dan tertua adalah 20 tahun. Dari estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah diantara 16,93 sampai dengan 17,34 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di SMAN 3 Atambua, Mei 2018 (n=96)

Var	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Umur	17.14	1.022	15 – 20	16.93 – 17.34

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Ranah Tahu (Know), Mei 2018 (n=96)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tahu	Baik	57	59,4
	Cukup	19	19,8
	Kurang	20	20,8
Total		96	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden pada ranah Tahu (C1), hampir sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS yaitu sebesar 59,4%, sedangkan responden

yang memiliki pengetahuan pada kategori cukup dan kurang berturut-turut adalah 19,8% dan 20,8%.

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Ranah Memahami (*Comprehension*), Mei 2018

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Memahami	Baik	47	49,0
	Cukup	40	41,7
	Kurang	9	9,3
Total		96	100

Berdasarkan pada tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada ranah memahami (C2) adalah berturut-turut sebagai berikut 49% responden memiliki pengetahuan baik, 41,7% memiliki pengetahuan cukup, dan masih terdapat 9,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Ranah Tahu (C1) dan Memahami (C2), Mei 2018 (n=96)

Variabel	Kategori	Frekuensi	(%)
Tingkat pengetahuan (C1,C2)	Baik	36	37,5
	Cukup	56	58,3
	Kurang	4	4,2
Total		96	100

Berdasarkan pada tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada ranah C1 dan C2

adalah sebagai berikut: terdapat 56 orang (37,5%) remaja SMAN 3 Atambua memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS. Dan terdapat 36 orang (37,5%) responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS; namun masih terdapat 4 orang (4,2%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS.

Tabel 6 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua, Mei 2018 (n=96)

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Total N	%	P value
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	0	0	29	76,3	9	23,7	38	100	0,010
Perempuan	4	6,9	27	46,6	27	46,6	58	100	
n									
Jumlah	4	4,2	56	58,3	36	37,5	96	100	

$\alpha = 0,05$

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diperoleh bahwa ada sebanyak 9 orang (23,7%) remaja laki-laki memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, dan terdapat 27 orang (46,6%) remaja perempuan yang memiliki pengetahuan yang baik

tentang HIV/AIDS. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,010$ maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja di SMAN 3 Atambua.

Tabel 7 Hubungan Antara Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua, Mei 2018

Umur	Tingkat Pengetahuan						Total	P value	
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%			
15 Thn	0	0	1	25	3	75	4	100	0,591
16 Thn	0	0	14	58,3	10	41,7	24	100	
17 Thn	1	3,3	18	60	11	36,7	30	100	
18 Thn	2	6,3	20	62,5	10	31,3	32	100	
19 Thn	1	20	2	40	2	40	5	100	
20 Thn	0	0	1	100	0	0	1	100	
Jumlah	4	4,2	56	58,3	36	37,5	96	100	

$$\alpha = 0,05$$

Hasil analisis hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diketahui bahwa pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua berdasarkan kelompok umur berada pada kelompok umur 15 tahun yaitu sebanyak 3 orang dari 4 remaja (75%). Sedangkan remaja yang berpengetahuan baik pada kelompok umur 16 tahun, 17 tahun, 18 tahun, 19 tahun dan 20 tahun adalah berturut-turut adalah sebagai berikut:

41,7%; 36,7%; 31,3% dan 40% serta 0% untuk kelompok umur 20 tahun. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,591$ maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini, jenis kelamin laki- laki 38 orang (39,6%) dan perempuan sebanyak 58 orang (60,4%). Jenis kelamin merupakan unsur biologis manusia hasil ciptaan sang Khalik. Pertemuan antara pria dan wanita dalam konteks hubungan seks akan menghasilkan keturunan untuk melangsungkan kehidupan manusia. Namun sebaliknya jika persoalan hubungan sex dimaksud disalahgunakan maka akan mendatangkan malapetaka. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa 60,4% responden berjenis kelamin perempuan, dan 39,6% berjenis kelamin laki-laki. Hasil analisis lebih lanjut menggunakan analisis chi square diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut, laki-laki sebanyak 23,7% dan perempuan sebanyak

46,6%. Disimpulkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena remaja wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebaya terkait penyakit HIV/AIDS.

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja laki-laki tentang bahaya dan penularan HIV / AIDS akan mendukung meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS karena terbuka peluang bagi kaum remaja laki-laki untuk terlibat dalam hubungan sex. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klau, Sukmawati, Berek dkk (2018) yang mengatakan bahwa keterlibatan yang sering dilakukan laki-laki dalam hubungan seksual dengan pekerja seks perempuan (WPS) tanpa menggunakan kondom menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk infeksi HIV. Data menyebutkan bahwa dari sekitar 40 juta penduduk dunia yang telah terinfeksi HIV, lebih dari 95%-nya berada di negara berkembang, dan anak-anak muda saat ini telah menjadi bagian dari pandemik

AIDS dengan adanya data yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah kasus baru yang terinfeksi HIV adalah remaja dengan usia antara 15-24.1 Hal ini diperkuat oleh perkiraan WHO, 50% dari seluruh kasus terinfeksi adalah anak muda, atau dengan kata lain 7000 anak muda (umur 15-24 tahun) terinfeksi setiap harinya, dan 30% dari 40 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terinfeksi seluruh dunia berada dalam kelompok usia 15-24 tahun. Mayoritas anak muda yang terinfeksi tidak tahu bahwa dia sebenarnya telah terinfeksi, dan anak muda yang terlibat hubungan seks, hanya sedikit yang tahu apakah pasangannya telah terinfeksi HIV atau tidak. (Sosodoro, Emilia, Wahyuni, 2009).

Peneliti berasumsi bahwa remaja laki-laki cenderung tidak mengembangkan pengetahuannya tentang HIV/AIDS dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini akan berdampak pada perilaku hidup yang beresiko tertular HIV / AIDS. Semakin seseorang remaja tidak mengetahui tentang sesuatu hal terutama HIV/AIDS, maka ia akan

hidup dalam ketidaktahuannya, dan jika dihadapkan pada masa-masa puber yang tidak terkendali, tidak menutup kemungkinan remaja tersebut bisa terjerumus dalam pergaulan bebas dan terlibat dalam praktik seks bebas ataupun perilaku-perilaku lainnya yang beresiko tertular HIV/AIDS seperti tatto, tindik telinga, minum minuman keras, dan lain-lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada tingkat baik adalah hanya 37,---%. Dari kelompok umur yang paling tinggi adalah umur 15 tahun dimana 75% nya memiliki pengetahuan yang baik. Sedang kelompok umur lainnya dibawah 41%. Hasil analisis lebih lanjut pada alfa 0,05 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Pratiwi & Basuki (2011) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan tentang penularan

HIV/AIDS di Denpasar Bali. Dijelaskan lebih lanjut bahwa masa remaja merupakan masa peralihan baik secara fisik, psikis maupun sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini adalah perpaduan antara perkembangan usia psikologis dan usia biologis sehingga sangat dipengaruhi multifaktor yang terjadi di berbagai bidang dalam masyarakat bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama HIV-AIDS, kematian ibu muda yang masih sangat tinggi, merebaknya praktek aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan dan kecenderungan remaja masa kini untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Masalah ini tidak dapat didekati hanya dari aspek klinis oleh para ahli kedokteran. Inti persoalan sesungguhnya terletak pada konteks sosial yang sangat kompleks karena kesehatan repro-duksi politik, sosial dan ekonomi dan berhubungan erat dengan nilai, etika, agama dan kebudayaan.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun

disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Pada usia remaja, akibat pengaruh hormonal, juga mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ seksual sekunder. Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual. Namun terbatasnya bekal informasi yang dimiliki menjadikan remaja memang masih memerlukan perhatian dan pengarahan. Ketidapekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan mereka sering terjatuh pada kegiatan tuna sosial. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua. Remaja dalam perkembangannya memerlukan

lingkungan adaptif yang menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya. Ada kesan pada remaja, seks itu menyenangkan, puncak rasa cinta, yang serba membahagikan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (*sexpectation*). Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan mal-adaptif, akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja. Dampak pergaulan bebas mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, tindak kriminal termasuk aborsi, narkoba, serta berkembangnya penyakit menular seksual (PMS).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS di SMAN 3 Atambua dalam hal tahu (*know*) adalah 59,4% pada kategori baik; tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS di SMAN 3 Atambua dalam hal memahami (*Comprehen-*

sion) adalah 48,9% kategori cukup; tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS di SMAN 3 Atambua dalam hal tahu dan memahami adalah 58,33% pada kategori cukup; terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV / AIDS di SMAN 3 Atambua ($\alpha=0,010$); dan tidak terdapat hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV / AIDS di SMAN 3 Atambua.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, dengan mengembangkan lagi berbagai variabel dan kuisisioner yang lebih baik agar hasil peneliti bisa digeneralisasikan pada semua remaja secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bararah & Jauhad. 2013. *Asuhan Keperawatan Panduan Lengkap Menjadi Perawat Profesional Jilid II*. Jakarta : Pustakaraya
- Brunner & Suddarth. 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. Jakarta: EGC
- Brunner & Suddarth. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC
- Budiman, dkk. 2014. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Fauk, N.K., Sukmawati, A.S., Berek, P.A.L, et all. (2018). Barriers to HIV Testing Among Male Clients of Female Sex Workers in Indonesia. *International Journal For Equity In Health*. Vol. 17; 2018
- Fernandes Gregorius, et al. 2008. *HIV/ AIDS, PMS Dan Masyarakat Kita*
- Nurarif Huda Amin. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis NANDA NIC-NOC*. Jogjakarta : Mediacion
- Nursalam. 2013. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien*

- Terinfeksi HIV/AIDS Edisi 8.*
Jakarta : Salemba Medika
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2011).
Hubungan Karakteristik
Remaja Terkait Resiko
Penularan HIV/AIDS dan
Perilaku Seks Tidak Aman di
Indonesia. *Buletin Penelitian
Sistem Kesehatan* Vol. 14
Nomor 4 Oktober 2011: 346
– 357.
- Sosodoro, O., Emilia, O., &
Wahyuni, B. (2009).
Hubungan Pengetahuan
Tentang HIV/AIDS Dengan
Stigma Orang Dengan
HIV/AIDS Di Kalangan
Pelajar SMA. *Jurnal Berita
Kedokteran Masyarakat* Vol.
25, No 4, Desember 2009.
Hal 210 – 217
- Sudikno, et al. 2010. *Jurnal
Pengetahuan HIV/AIDS Pada
Remaja Di Indonesia*
- Suparyanto. 2015. *Resep Kebidanan
Metodologi dan Aplikasi.*
Jogjakarta
- Veronika Rina, dkk. 2012. *Jurnal
Gambaran Pengetahuan
Remaja Tentang HIV/ AIDS*
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis,
Epidemiologi, Penularan,
Pencegahan, dan
Pemberantasannya.* Jakarta :
Erlangga